

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembangunan nasional, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal penting untuk pembangunan suatu bangsa. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang bermutu tinggi akan lebih maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Indikator yang dikenal untuk mengukur kualitas sumber daya manusia suatu negara adalah *Human Development Index* (HDI). Menurut *Human Development Report* (dalam Novariandhini, 2012), HDI Indonesia menempati urutan yang rendah yaitu urutan yang ke 119 dari 179 negara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus mampu mengejar ketertinggalannya dibandingkan negara lain di dunia. Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menggerakkan roda pembangunan bangsa sehingga bangsa Indonesia mampu bersaing di tingkat global.

Salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas adalah aspek pendidikan. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan yang terus menerus diberbagai sektor termasuk didalamnya sektor pendidikan. Perlunya lembaga pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan bagi individu yang akan mengelola

pembangunan yang terus menerus berkembang (Novariandhini, 2012). Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui. Menurut Dalyono (2005) belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara bersungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti inteligensi, bakat, minat, dan sebagainya.

Ditinjau dari keefektifan belajar, maka hasil belajar yang dicapai siswa yakni belajar dapat membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar (sampai batas waktu tertentu perubahan tersebut relatif menetap dan setiap saat dapat diperlukan, dapat direproduksi dan dipergunakan) seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*) baik dalam menghadapi suatu persoalan, menghadapi ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya (Syamsudin, 2003). Siswa yang memiliki keefektifan dalam aktivitas belajar tentu lambat laun akan mempengaruhi kemandirian belajarnya. Sikap kemandirian belajar penting dimiliki oleh siswa agar dalam bersikap dan melaksanakan tugas tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya.

Menurut Kartadinata (2000) kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktifitas dan tanggung jawab individu yang didorong oleh motivasi sendiri. Sementara itu, Steinberg (2002) memaparkan bahwa kemandirian mengarah pada konsep *independence* (merujuk

pada kapasitas seseorang memperlakukan dirinya sendiri) yang merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* dan mencakup aspek yang lebih luas lagi yaitu aspek emosional, *behavioral* dan nilai. Kemandirian emosional berhubungan dengan interaksi remaja dengan orang tuanya. Kemandirian perilaku yaitu kemandirian dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya, dan kemandirian nilai adalah kemandirian yang berhubungan dengan seperangkat prinsip dan nilai tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Dalam hal ini kemandirian adalah aspek esensial dari perkembangan kepribadian individu. Kecakapan mengambil keputusan dan keberanian menerima tanggung jawab adalah esensi kemandirian sehingga proses belajar ini membuahkan kesuksesan dalam memperoleh hasil belajar yang baik maka kemandirian dalam belajar perlu dimiliki. Pendapat yang lain menurut Yulianti (dalam Qohar, 2011) menyatakan kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong individu untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri, menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Pendapat lain dikemukakan Slameto (2003) menyatakan kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab atas perbuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak

dibekali dengan ilmu yang cukup. Adapun menurut Kartadinata (2000) indikator kemandirian belajar antara lain : bebas bertanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif atau kreatif, pengendalian diri dan kemantapan diri

. Dari fenomena yang didapatkan melalui hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa siswi di SMA Bina Taruna Medan yang berkaitan dengan permasalahan kemandirian belajar, dimana sebagian siswa terlihat tidak bersemangat untuk mengerjakan latihan dalam mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru meskipun telah diperintahkan, dan walaupun mengerjakan lembar kerja siswa mereka terkadang langsung melihat kunci jawaban dari lembar kerja siswa tersebut, ada juga siswa tidak mengerjakan tugas atau PR dengan sendiri dalam kesehariannya, tapi mengerjakan dengan meminta bantuan orang lain dan menyontek pekerjaan temannya pada waktu pagi hari sebelum bel masuk sekolah. Ada juga siswa yang dalam melakukan aktifitas belajar misalnya mengerjakan PR dengan terlebih dulu diingatkan guru, orangtua atau teman-temannya, hal lain juga yang terlihat siswa kurang memiliki inisiatif dalam mencari pemecahan masalah mata pelajaran mereka, Disisi lain siswa hanya ingin langsung mau tahu jawabannya dengan melihat kunci jawaban, tanpa berusaha mempelajari bagaimana cara mendapatkan hasilnya. Ada juga siswa yang berhenti mengerjakan soal- soal ketika siswa menganggap sulit dan tidak dapat diselesaikan sendiri sebelumnya tanpa berusaha terlebih dahulu. Hal lain ada juga siswa yang permisi dengan waktu yang lama untuk masuk kelas pada waktu pembelajaran berlangsung. Ada juga siswa pada waktu luang di perpustakaan mengobrol yang seharusnya perpustakaan fungsinya untuk tempat membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas dapat diketahui bahwa :

*“masih banyak siswa saya yang masih membuat contekan, menyontek teman sebelahnya ketika ujian (bulanan, UTS, dan semester), dan tidak menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan mandiri.”.Mereka juga kurang yakin menjawab soal-soal, apalagi soalnya sulit. Siswa saya juga banyak yang telat dalam mengumpulkan PR nya. Dan masih banyak lagi permasalahan siswa saya yang terjadi selama saya mengajar.*

(Hasil wawancara, 7 Januari 2014)

Dari paparan wawancara masih banyak siswa yang mengalami permasalahan dengan kemandirian belajar. Dari segi hasil pembelajaran , masih banyak siswa yang mempunyai nilai prestasi belajar yang rendah. Akibat dari kemandirian belajar yang dimiliki siswa kurang konsisten sehingga berdampak pada prestasi belajar saat ini yang belum menggembirakan dan belum mencapai hasil yang diharapkan, adapun nilai yang didapatkan dari mata pelajaran masih banyak mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu dibawah nilai 6,5. Faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa di sekolah salah satunya karena permasalahan dalam kemandirian belajar.

Kemandirian belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Pencapaian kemandirian belajar yang diinginkan seseorang sebaiknya perlu mengetahui beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian belajar itu sendiri. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor- faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi

faktor psikis seperti, *Self-Efficacy*, motivasi belajar, sikap, minat, *locus of control*, disiplin diri dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan alam, faktor sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata pelajaran, dan sarana prasarana ( Woolfolk, 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah *self-efficacy*. *self-efficacy* merupakan keyakinan dan harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tugasnya. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Sunawan mengutip penjelasan dari Bandura dan Pajares (2006) bahwa berbagai studi menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh terhadap motivasi, keuletan dalam menghadapi kesulitan dari suatu tugas, dan prestasi belajar.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut. *self-efficacy* yang rendah tidak hanya dialami oleh individu yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar, tetapi memungkinkan dialami juga oleh individu yang berbakat, Bandura (dalam Sunawan, 2005). Maka dari itu, keyakinan dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran diperlukan *self-efficacy* yang tinggi untuk mencapai kemandirian belajar yang diharapkan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah disiplin diri. Disiplin diri adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri unggulan. Untuk membangun disiplin siswa, tentu tidak terlepas dari peran guru sebagai keteladanan bagi siswa. Keteladanan memiliki dimensi sangat

penting dalam kegiatan pembelajaran. Dari fenomena yang ada siswa di SMA Bina Taruna memiliki permasalahan disiplin diri yang rendah terlihat dari adanya siswa yang bolos pada jam pelajaran sekolah, siswa yang membuang sampah sembarangan baik dikelas maupun diluar kelas, serta masih banyaknya siswa yang datang terlambat datang ke sekolah. Dari fenomena yang terlihat bahwa *self-efficacy* dan disiplin diri menjadi faktor yang diduga paling kuat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Pendapat lain yang berkaitan dengan kemandirian belajar menurut Lerner dan Spanier (dalam Jihada dan Alsa, 2000) menyebutkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal atau kondisi diri, seperti: usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, dan faktor eksternal atau lingkungan, seperti: keluarga, kegiatan atau pekerjaan dan latar belakang budaya. Peneliti dalam hal ini tertarik juga untuk melihat kemandirian belajar antara laki-laki dan perempuan yang merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah *self-efficacy* dan Disiplin diri mempengaruhi kemandirian belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan *Self-Efficacy* dan Disiplin Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut: Adanya perilaku yang membudaya dikalangan siswa yaitu dengan melihat pekerjaan teman ketika ujian, dan juga tidak menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan mandiri. Ada juga siswa yang dalam melakukan aktifitas belajar

misalnya mengerjakan PR dengan terlebih dulu diingatkan guru, orangtua atau teman-temannya, hal lain juga yang terlihat siswa kurang memiliki inisiatif dalam mencari pemecahan masalah dalam pelajaran sekolah, siswa hanya ingin langsung mau tahu jawabannya tanpa ingin tahu atau berusaha mempelajari bagaimana cara mendapatkan hasilnya. Ada juga anak yang berhenti mengerjakan soal-soal ketika dirasa soal itu tidak dapat diselesaikan sendiri hal ini diakibat dari kemandirian belajar yang rendah dan berdampak pada nilai yang didapatkan dari mata pelajaran yang masih banyak mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu dibawah nilai 6,5. Hal lain juga masih rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa serta masih rendahnya disiplin diri siswa SMA Bina Taruna Medan.

### 1.3 Rumusan Penelitian

Dari paparan dan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut yaitu :

1. Apakah ada hubungan *self-efficacy* dan disiplin diri dengan kemandirian belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan ?
  - a. Apakah ada hubungan *self-efficacy* dengan kemandirian belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan?
  - b. Apakah ada hubungan disiplin diri dengan kemandirian belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan?
2. Apakah ada perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari jenis kelamin siswa SMA Bina Taruna Medan?



#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah ;

- 1) Mengetahui hubungan *self-efficacy* dan disiplin diri dengan kemandirian belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan.
  - a. Mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kemandirian belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan.
  - b. Mengetahui hubungan disiplin diri dengan kemandirian belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan.
- 2) Mengetahui perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari jenis kelamin siswa SMA Bina Taruna.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

##### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi tentang pentingnya hubungan *self-efficacy* dan disiplin diri dengan kemandirian belajar. Selain itu, penelitian juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang (Psikologi Pendidikan).

##### b. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Guru dan Lembaga

Dapat memberikan gambaran kepada guru dan lembaga mengenai kemandirian belajar siswa dalam kaitannya dengan *self-efficacy* dan

disiplin diri pada siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat memberikan cara dan solusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, *self-efficacy*, dan disiplin diri siswa .

b. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengenal dirinya yang dapat memberikan pengaruh dalam proses belajar siswa serta memberi masukan bagaimana cara meningkatkan kemandirian belajar *self-efficacy* dan disiplin diri siswa sendiri.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam proses belajar selanjutnya, serta dapat mengenal proses belajar mengajar di SMA Bina Taruna khususnya.

